

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini di Indonesia banyak pembangunan konstruksi seperti gedung, jalan, waduk, bendungan dan lain sebagainya. Salah satu jenis konstruksi yang sedang banyak dibangun di Indonesia adalah bendungan. Pembangunan bendungan bermanfaat untuk menunjang peningkatan status sosial ekonomi dengan pemenuhan swasembada pangan, irigasi, upaya konservasi, PLTA, pengendalian banjir, pariwisata dan banyak manfaat lain. Namun sebenarnya bendungan juga menyimpan potensi bahaya yang cukup besar jika tidak dikelola dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat nomor 27/PRT/M/2015, pasal 2 dinyatakan bahwa Pembangunan Bendungan dan Pengelolaannya dilaksanakan berdasarkan pada Konsepsi Keamanan Bendungan yang terdiri dari 3 pilar, yaitu : (a) keamanan struktur berupa aman terhadap kegagalan struktural, aman terhadap kegagalan hidraulis, dan aman terhadap kegagalan rembesan (b) operasi, pemeliharaan dan pemantauan dan (c) kesiapsiagaan tindak darurat.

Pekerjaan konstruksi merupakan sektor pekerjaan yang memiliki tingkat risiko kecelakaan yang relatif tinggi. Risiko bisa diartikan suatu hal yang dapat merugikan dari sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Oleh sebab itu dalam proses pembangunan konstruksi sangat penting menerapkan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja agar tidak terjadi risiko yang dapat merugikan pihak manapun. Di Indonesia angka kecelakaan kerja dari tahun ke tahun semakin tinggi, banyak yang kurang menyadari pentingnya keselamatan diri dan orang lain. Sehingga dengan adanya penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja bisa mengurai angka kecelakaan yang ada. Semakin besar proyek konstruksi, maka akan menimbulkan permasalahan yang semakin besar pula, termasuk di dalamnya yaitu permasalahan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Selain itu perusahaan konstruksi mempunyai kewajiban

untuk menyiapkan perlengkapan perlindungan diri untuk para karyawan dan pekerja.

K3 adalah singkatan dari Keamanan, Kesehatan dan Keselamatan kerja yang artinya usaha pencegahan dan perlindungan untuk menjamin keselamatan bagi para pekerja dalam suatu pekerjaan. Contoh risiko dalam suatu konstruksi yaitu seperti terjatuh dari atas ketinggian yang bisa mengakibatkan cacat fisik. Oleh karena itu sebaiknya pekerja mengutamakan keselamatan agar terhindar dari risiko yang bisa mengancam nyawanya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya potensi kecelakaan kerja antara lain, faktor manusia, faktor alat yang digunakan dan faktor lingkungan. Untuk meminimalisir dampak yang terjadi dari kecelakaan kerja sebaiknya perlu mempelajari tentang K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dan prosedur penggunaan alat kerja. Dari faktor manusia seharusnya mematuhi peraturan yang ada di proyek dan kedisiplinan dalam bekerja. Pemilik dan pelaksana seharusnya juga memantau para pekerja dan alat yang akan digunakan dalam proyek. Dari segi lingkungan, pelaksana seharusnya menyediakan fasilitas yang memadai antara lain, peralatan K3, penerangan yang cukup dan akses jalan yang baik.

Pada tahun 2017 di Indonesia mengalami sangat banyak kecelakaan pada bidang konstruksi. Tidak semua proyek pembangunan infrastruktur berjalan dengan baik, sehingga cukup banyak permasalahan dalam proyek konstruksi yang terjadi. Permasalahan tersebut dari yang permasalahan kecil sampai permasalahan yang besar hingga yang memakan korban luka dan korban jiwa. Ada beberapa kasus kecelakaan konstruksi di Indonesia yang terjadi pada tahun 2017 yaitu:

1. Jatuhnya *Crane* LRT di Palembang (1 Agustus 2017)

Peristiwa ini terjadi saat operator *crane crawler* akan mengangkar tempat rel LRT dari bawah ke atas. Ketika *steel box* sudah di atas, tiba – tiba jalan eksiting amblas dan jalan di sekitar *crane* retak, sehingga menyebabkan salah satu *crane* seberat 70 ton yang sedang dioperasikan terjungkal ke depan. Peristiwa itu diikuti pula dengan jatuhnya *boom crane* seberat 80 ton yang turut mengangkat *steel box*. Akibatnya *steel box* terjatuh dan menimpa dua rumah warga.

2. Ambruknya girder JPO Tol Pemalang – Batang (Desember 2017)

Sebuah konstruksi girder pada proyek Tol Pemalang – Batang Jawa Tengah ambruk. Girder itu hendaknya digunakan sebagai konstruksi Jembatan Peyebrangan Orang (JPO). Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa ini, namun kejadian ini cukup banyak mendapat sorotan masyarakat karena beredar video di media sosial yang merekam detik – detik kejadian tersebut.

3. Jatuhnya girder proyek Tol Pasuruan – Probolinggo (29 Oktober 2017)

Sebelum peristiwa ini terjadi, pada hari sebelumnya dilakukan pekerjaan *erection girder* sepanjang 50,8 m. Pekerjaan juga mencakup pemasangan *brancing* dengan menggunakan dua *crane* masing – masing berkapasitas 150 ton dan 250 ton. Ketika girder keempat dipasang dan sudah pada posisi *bearing pad*, secara tiba – tiba goyang ketika dilakukan pemasangan *bracing*. Akibatnya girder itu menyentuh girder lain sehingga menyebabkan keruntuhan. Proyek ini dikerjakan oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk selaku pelaksana, sementara pemegang konsesi Jalan Tol Pasuruan – Probolinggo adalah PT Trans Jawa Paspro dan seluruh saham jalan tol ini dimiliki PT Waskita Toll Road.

4. Robohnya alat berat LRT di Kelapa Gading (17 Oktober 2017)

Peristiwa ini terjadi akibat dari pergeseran alat berat portal *gentry crane* dan menyebabkan alat berat tersebut roboh. Kejadian ini terjadi saat melakukan uji angkat beban di Jalan Kelapa Niaas Raya, Kelapa Gading. Alat berat tersebut jatuh menimpa sebuah ruko berlantai dua.

5. Jatuhnya crane Tol Bogor *Outer Ring Road* (26 Oktober 2017)

Sebuah *portable tower crane* atau alat pengangkut beban portabel yang digunakan dalam proyek Tol Bogor *Outer Ring Road* seksi II B ruas Kedung Badak – Simpang Yasmin mendadak jatuh di Jalan Raya Sholeh Iskandar, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor. Insiden itu terjadi saat sejumlah pekerja sedang mengerjakan pemasangan bekisting parapet atau barrier pembatas jalan. Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa ini.

Berdasarkan penjelasan di atas maka sangat diperlukan pelaksanaan keselamatan kerja yang baik dan benar untuk meminimalisir kecelakaan kerja yang terjadi pada suatu proyek konstruksi. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian tentang faktor dan penyebab dari kecelakaan kerja dan bagaimana penerapan

prosedur manajemen keselamatan dan kesehatan kerja agar ke depannya dapat dilakukan tindakan untuk mengurangi kecelakaan kerja pada suatu proyek konstruksi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor kecelakaan kerja dan penyebab bagaimana kecelakaan bisa terjadi pada bangunan *spillway* proyek pembangunan Bendungan Pidekso.
2. Bagaimana penerapan prosedur – prosedur manajemen K3 pada bangunan *spillway* proyek pembangunan Bendungan Pidekso.

1.3 Lingkup Penelitian

Penelitian ini mempunyai batasan – batasan masalah sebagai berikut:

1. Pengambilan data diperoleh dari proyek pembangunan Bendungan Pidekso Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah.
2. Obyek penelitian ini adalah menilai potensi risiko kecelakaan kerja yang difokuskan pada saluran pelimpah atau *chuteway* bangunan *spillway* proyek pembangunan Bendungan Pidekso.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis risiko kecelakaan kerja pada proyek pembangunan Bendungan Pidekso.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini didapatkan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dan semua unsur yang terlibat dalam

pembangunan konstruksi mengenai pentingnya menjaga keselamatan diri dengan menerapkan program K3 dengan baik agar dapat meminimalisir potensi kecelakaan kerja.